

# Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Bali Pola Peternakan Rakyat di Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Josua Sahala<sup>a\*</sup>, Fransiskus Yulius Dhewa Kadju<sup>b</sup>, Marselinus Banu<sup>c</sup>, Yuliana Kolo<sup>d</sup>, Wolfhardus Vinansius Feka<sup>e</sup>, dan Achmad Nur Chamdi<sup>f</sup>

<sup>a, b, c, d, e</sup> Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Kefamenanu, Indonesia - 85613

<sup>f</sup> UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia - 57126

\*Corresponding email: [jose.mid2kill@gmail.com](mailto:jose.mid2kill@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received 29 March 2023

Received in revised form 08 April 2023

Accepted 17 April 2023

### DOI:

<https://doi.org/10.32938/ja.v8i2.4164>

### Keywords:

Penggemukan

Sapi Bali

Analisis Kelayakan Finansial

Peternakan Rakyat

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan finansial usaha penggemukan Sapi Bali pola peternakan rakyat di Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara dan untuk mengetahui kelayakan usaha yang telah dijalankan. Pengambilan lokasi penelitian dilakukan pada tiga desa berdasarkan jumlah populasi sapi potong tertinggi di Kecamatan Miomaffo Barat yaitu Desa Fatunisan, Desa Salu, dan Desa Lemon yang berada di wilayah Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan November 2022 sampai dengan Januari 2023. Metode yang digunakan adalah metode survei untuk mengumpulkan data primer dari responden dan data sekunder diperoleh dari dinas terkait. Pengambilan sampel responden penelitian ditentukan secara purposive sampling sebanyak 30 responden peternak penggemukan Sapi Bali. Analisis kelayakan finansial menggunakan kriteria yaitu benefit cost ratio (BCR), net present value (NPV), internal rate of return (IRR), pay back period of credit (PPC), lalu dilanjutkan break even point (BEP). Kesimpulan dari penelitian ini diperoleh bahwa nilai investasi selama 5 tahun dengan discount factor 12%; usaha penggemukan Sapi Bali layak untuk diusahakan dengan hasil analisis kriteria kelayakan menunjukkan bahwa nilai BCR sebesar 1,59; NPV sebesar Rp 16.558.385,94; nilai IRR sebesar 29,01%; nilai PPC selama 1,25 tahun serta BEP penjualan sapi Rp. 13.291.782,88 dan BEP berdasarkan unit ternak sebesar 1 ekor.

## 1. PENDAHULUAN

Ternak sapi merupakan hewan peliharaan yang sebagian besar dari kehidupannya diatur, diawasi, dan dipelihara khusus oleh manusia untuk diambil manfaatnya. Manfaat pemeliharaan sapi untuk kehidupan manusia dapat digolongkan berdasarkan segi ekonomis, segi pemenuhan gizi, dan segi sosial budaya. Sapi Bali adalah sapi potong asli Indonesia yang berasal dari hasil domestikasi banteng (*Bibos banteng*). Sapi Bali mempunyai persentase karkas dan daging tanpa lemak tinggi, heterosis positif tinggi pada persilangan, daya adaptasi lingkungan yang baik serta persentase kelahiran yang cukup besar (Sabil *et al.*, 2021). Sapi Bali mempunyai peranan yang penting dalam sistem usaha peternakan rakyat terutama usaha penggemukan. Hal ini dibuktikan dengan tingkat persebarannya yang tinggi di seluruh wilayah Indonesia. Sapi Bali dipelihara secara ekstensif dan semi ekstensif; baik di padang penggembalaan maupun dipelihara secara terintegrasi dengan tanaman pertanian lainnya (Chusna *et al.*, 2022).

Peningkatan pengembangan usaha peternakan sapi potong di Indonesia dipengaruhi oleh meningkatnya konsumsi masyarakat akan protein asal hewani, yaitu daging sapi (Hadayanta *et al.*, 2016). Kebutuhan konsumsi daging sapi di Indonesia pada tahun 2022 meningkat sebesar 7,05% dengan produksi daging sapi sebesar 487,8 ribu ton dan harga rata-rata daging sapi (tingkat konsumen) mengalami kenaikan dari tahun 2017 sebesar Rp. 117.295,00/kg menjadi Rp. 126.483,00/kg pada tahun 2021 (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022). Salah satu cara pemenuhan kebutuhan daging sapi ini adalah melalui usaha peternakan rakyat. Usaha ini mampu memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi dalam negeri; mengingat kondisi lingkungan yang mendukung dan memadai dalam menyediakan bahan pakan hijauan bagi ternak sapi (Lestari *et al.*, 2015).

Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan salah satu daerah sentra pengembangan penggemukan sapi potong di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Populasi sapi potong di Kabupaten Timor Tengah Utara dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2017 populasi sebesar 122.771 ekor, bertambah menjadi 145.132 ekor pada tahun 2021 dengan rata-rata kenaikan lima tahun terakhir sebesar 4,47% (BPS Kabupaten Timor Tengah Utara, 2022); lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 3,94% (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2022). Kecamatan Miomaffo Barat menjadi salah satu daerah penghasil sapi potong di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara. Populasi sapi potong di Kecamatan Miomaffo Barat mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2017 sebesar 5.083 ekor kemudian pada tahun 2021 menjadi 5.557 ekor (BPS Kabupaten Timor Tengah Utara, 2022). Usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Miomaffo Barat ini didukung dengan adanya ketersediaan bahan pakan hijauan yang sangat memadai guna keberlangsungan usaha sapi potong.

Berhasil atau tidaknya usaha sapi potong yang dilaksanakan biasanya dinilai dari keuntungan dan kerugian yang diterima saat menjalankan usaha. Keberlanjutan usaha penggemukan sapi potong dapat diketahui melalui analisis kelayakan finansial sehingga usaha yang dijalankan tidak mengalami kerugian dan peternak dapat bertahan dalam menjalankan usahanya. Dipertegas lagi oleh Lestari *et al.*, (2015) dan Handayanta *et al.*, (2016) bahwa usaha di bidang peternakan; khususnya sapi potong, dapat ditentukan melalui analisis finansial usaha. Ketika keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan maka usaha tersebut dapat bertahan dan layak untuk dijalankan. Oleh karenanya, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kelayakan finansial usaha penggemukan Sapi Bali pola peternakan rakyat di Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

## 2. MATERI DAN METODE

### 2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan November 2022 sampai bulan Januari 2023 di Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

### 2.2. Metode Penentuan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei terhadap responden penggemukan Sapi Bali di Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode survei adalah teknik metode penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan oleh peneliti dengan bantuan kuesioner. Data primer bersumber dari responden peternak Sapi Bali sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas-dinas terkait (Morrison, 2015; Sahala et al., 2016).

Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan mempertimbangan jarak dan waktu tempuh ke lokasi penelitian (Notohadiprawiro, 2006; Handayanta et al., 2016). Pemilihan lokasi penelitian di Desa Fatunisuan, Desa Salu, dan Desa Lemon dilaksanakan berdasarkan pertimbangan bahwa pada desa tersebut memiliki jumlah populasi ternak sapi potong yang cukup banyak. Pengambilan sampel pada setiap desa dilaksanakan secara proporsional (Handayanta et al., 2016). Metode pengambilan sampel responden peternak penggemukan Sapi Bali dilakukan secara *purposive sampling* dengan maksud agar peneliti memperoleh informasi yang berguna untuk kepentingan penelitiannya (Sugiyono, 2018). Jumlah responden peternak yang diambil sebanyak 30 responden dengan kriteria bahwa responden peternak tersebut sudah berpengalaman menjalankan usaha penggemukan dalam jangka waktu pemeliharaan minimal selama 5 tahun dan memiliki minimal 2 ekor ternak Sapi Bali.

### 2.3. Metode Analisis Data

Data primer yang diperoleh menggunakan kuisisioner merupakan informasi hasil wawancara mengenai karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan utama, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman beternak yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Metode analisis kelayakan finansial usaha penggemukan Sapi Bali menggunakan kriteria NPV, BCR, IRR, PP, dan BEP (Mayulu et al., 2020; Hadayanta et al., 2016; Sahala et al., 2016; Lestari et al., 2015; Diatmojo et al., 2012).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik 30 responden peternak penggemukan ternak Sapi Bali yang dipakai dalam penelitian ini meliputi umur responden peternak, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman beternak yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penggemukan Sapi Bali di Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara

No.	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
1	Umur		
	18 Tahun - 65 Tahun	25	83,3 %
	> 65 Tahun	5	16,7 %
2	Pendidikan		
	SD	11	36,7 %
	SMP	7	23,3 %
	SMA	5	16,7 %
	Perguruan Tinggi	7	23,3%
3	Pekerjaan		
	Petani	27	90%
	Wiraswasta	3	10%
4	Jumlah Anggota Keluarga		
	1-2 Orang	1	3,3%
	3-5 orang	18	60%
	> 5 Orang	11	36,7%
5	Pengalaman Beternak		
	5-15 Tahun	16	53,3%
	16-30 Tahun	11	36,7%
	>31 Tahun	3	10%

Data Primer Diolah, 2023.

**Umur Responden.** Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden penggemukan ternak Sapi Bali berkisar antara 18-65 tahun (83,3%) yang dikategorikan dalam umur produktif sedangkan umur peternak yang tidak produktif berumur di atas 65 tahun (16,7%). Umur akan mempengaruhi kinerja peternak selama proses pemeliharaan ternak Sapi Bali. Umur yang produktif diharapkan mampu membuat peternak melakukan aktifitas pemeliharaan secara maksimal sehingga jangka waktu pemeliharaan menjadi lebih singkat; umur peternak yang tidak produktif bisa berdampak terhadap penurunan produktifitas kinerja selama proses pemeliharaan ternak. Hal ini selaras dengan pendapat Taek et al., (2021) bahwa seorang peternak dalam umur produktif lebih termotivasi dalam bekerja serta memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik. Semakin bertambah umur akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja dalam beternak.

**Pendidikan.** Tabel 1 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan peternak masih tergolong rendah yaitu SD sebanyak 36,7%, SMP 23,3%, SMA 16,7%, dan perguruan tinggi (23,3%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap minat peternak dalam memelihara Sapi Bali dikarenakan semua responden telah mengenyam tingkat pendidikan tertentu. Namun, perlu diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempengaruhi peternak dalam manajemen pemeliharaan ternak secara baik, sebaliknya tingkat pendidikan yang rendah akan mempersulit peternak dalam menanggulangi wabah penyakit yang menyerang ternak. Lestari *et al.*, (2015) menyampaikan bahwa rendahnya pendidikan akan mempengaruhi pola pikir peternak dalam menangani ternak yang dipelihara.

**Pekerjaan Utama.** Tabel 1 menjelaskan bahwa pekerjaan utama peternak Sapi Bali adalah petani sebanyak 90% dan wiraswasta sebanyak 10%. Hal ini berarti bahwa usaha penggemukan Sapi Bali merupakan usaha sampingan yang hanya dilaksanakan setelah pekerjaan utama selesai. Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahala *et al.*, (2016) bahwa usaha ternak sapi potong diminati karena memberikan tambahan penghasilan yang dilakukan disela waktu kosong pekerjaan utama.

**Jumlah Anggota Keluarga.** Tabel 1 menyimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh peternak paling banyak berkisar 3-5 orang (60%), di atas 5 orang sebanyak 36,7%, dan 1-2 orang sebanyak 3,3%. Anggota keluarga diperlukan untuk membantu dalam aktivitas pemeliharaan sapi potong. Sahala *et al.*, (2016) menyampaikan bahwa besar kecilnya jumlah anggota keluarga dalam usaha sapi potong sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerja dan kemampuan dalam mengelola usaha. Pendapat ini dipertegas lagi oleh Taek *et al.*, (2021) bahwa banyaknya anggota keluarga dapat menguntungkan karena menunjang usaha yang dijalankan.

**Pengalaman Beternak.** Tabel 1 menjelaskan bahwa pengalaman beternak dari responden penggemukan Sapi Bali berkisar 5-15 tahun sebesar 53,3%, 16-30 tahun 36,7%, dan lebih dari 31 tahun 10%. Semakin lama pengalaman beternak maka usaha yang dijalankan akan semakin baik. Hal ini dikarenakan pengalaman dalam beternak akan mempengaruhi pengambilan keputusan selama proses pemeliharaan hingga penjualan ternak, dan dari pengalaman beternak ini dapat diketahui bahwa usaha yang dijalankan dapat berjalan secara baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Nofianti *et al.*, (2022) bahwa pengalaman beternak akan berdampak pada tata laksana pemeliharaan, sistem perkandangan yang dilakukan, penanganan limbah yang optimal serta sistem perawatan kesehatan ternak.

### 3.2. Aspek Teknis dan Ekonomi Dalam Usaha Penggemukan Sapi Bali

**Aspek Teknis.** Sapi potong yang diusahakan dalam pemeliharaan adalah Sapi Bali yang dipelihara selama kurang lebih 120 hari ( $\pm 4$  bulan) secara semi intensif. Proses pemeliharaan secara intensif ini dilakukan melalui perpaduan sistem pemeliharaan secara ekstensif dan intensif. Pemeliharaan secara semi intensif yang dilakukan peternak harus memiliki kandang dan lahan penggembalaan. Pada pagi dan siang hari, pemeliharaan sapi dilakukan di lahan penggembalaan dan saat menjelang sore hari sapi dikandangkan. Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Jenis pakan hijauan yang biasa diberikan adalah Rumput Gajah sebanyak 13,79 kg/ekor/hari dengan harga Rp 300,00/kg, Ketela Pohon sebanyak 0,9 kg/ekor/hari dengan harga Rp 5.000,00/kg, dan Rumput Odot sebanyak 11,01 kg/ekor/hari yang biasanya diberikan pada saat musim kemarau dengan harga Rp 700,00/kg. Pakan tambahan (konsentrat) juga diberikan untuk mempercepat pertumbuhan berat badan Sapi Bali sebanyak 4,6 kg/ekor/hari yang dibeli dengan harga Rp 3.500,00/kg; diberikan pada pagi hari sebelum Sapi Bali dilepaskan pada lahan penggembalaan dan pada sore hari saat ternak berada di kandang.

**Aspek Ekonomi.** Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak saat memulai usaha penggemukan Sapi Bali. Biaya investasi sebesar Rp 2.210.000,00 digunakan untuk pembuatan kandang dengan nilai penyusutan kandang dalam jangka waktu lima tahun sebesar Rp. 221.000,00 dan biaya peralatan sebesar Rp 168.833,33 yang meliputi cangkul, sapu, sekop, sabit, sepatu *boot*, penggaruk, ember, dan sapu lidi dengan biaya penyusutan sebesar Rp. 16.883,33. Sapi Bali yang dipelihara dibeli langsung dari pasar hewan. Rata-rata kepemilikan Sapi Bali di Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara sebanyak 3 ekor/periode; untuk satu tahun terdapat 3 periode pembelian sapi bakalan dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 68.750.000,00. Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya pakan yang harus dikeluarkan oleh peternak adalah Rp 7.676.307,00. Besaran biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak penggemukan Sapi Bali berupa pakan hijauan meliputi Rumput Gajah seharga Rp 300,00/kg, ketela pohon seharga Rp 5.000,00/kg, Rumput Odot seharga Rp. 700,00/kg, dan pakan konsentrat seharga Rp 3.500,00/kg. Peternak umumnya menghabiskan biaya untuk obat-obatan dan penggunaan tenaga teknis (penyuluh bidang peternakan) dengan total biaya rata-rata sebesar Rp 53.956,74. Usaha penggemukan Sapi Bali ini juga membutuhkan biaya tenaga kerja yang berfluktuatif; tergantung pada aktifitas yang dilakukan seperti memberi pakan pada sapi, menyediakan air minum, menjaga kebersihan kandang, dan mencari pakan hijauan. Sumber tenaga kerja yang digunakan biasanya berasal dari anggota keluarga yang dimiliki oleh peternak. Total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh peternak untuk tenaga kerja adalah Rp 4.673.307,09; dengan asumsi biaya kerja per jam sebesar Rp. 6.500,00 dan durasi pekerjaan yang dilakukan kurang lebih 2,5 jam per hari. Di Kecamatan Miomaffo Barat, usaha penggemukan Sapi Bali mengeluarkan biaya perbaikan kandang sebesar Rp 126.166,67 sedangkan biaya pengadaan peralatan yang merupakan pengeluaran usaha setiap tahun rata-rata sebesar Rp. 57.166,67. Di sisi lain, peternak penggemukan Sapi Bali di lokasi penelitian mengalokasikan biaya sebesar Rp 96.166,67 sebagai biaya pengeluaran air dan listrik. Setiap rumah disuplai air dari mata air dengan menggunakan pipa kecil yang kemudian digunakan peternak untuk keperluan pemeliharaan ternak

sapi.

**Penerimaan Usaha Penggemukan Sapi Bali.** Penerimaan usaha penggemukan Sapi Bali di Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara diperoleh dari hasil penjualan ternak dan penjualan feses yang datanya dapat dilihat pada Tabel 2. Penjualan dilakukan saat ternak sapi memasuki masa penggemukan kurang lebih 4 bulan. Setiap responden peternak memelihara rata-rata 3 ekor ternak Sapi Bali. Penentuan harga jual sapi berdasarkan bobot hidup dengan taksiran pada saat penjualan sapi berbobot 200 -275 kg (rata-rata kenaikan pertumbuhan berat badan harian sebesar 0,48 kg/ekor), dijual dengan harga Rp 35.000,00 - Rp 45.000,00/kg. Dari perhitungan ini, peternak mendapat total penghasilan tahunan sebesar Rp 34.445.480,77 atau dengan rata-rata penerimaan per ekor sebesar Rp 11.481.826,93.

Tabel 2. Rata-rata aspek ekonomi dalam usaha penggemukan Sapi Bali di Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara.

Uraian	Biaya yang Dikeluarkan (Rp)
Biaya Investasi	
1. Pembuatan Kandang	2.210.000,00
2. Pembelian Peralatan	168.833,33
3. Nilai Penyusutan Kandang	221.000,00
4. Nilai Penyusutan Peralatan	16.883,33
Biaya Variabel	
1. Pembelian Sapi Bakalan	68.750.000,00
2. Biaya Pakan	7.676.307,69
3. Kesehatan	53.956,74
4. Tenaga Kerja	4.673.076,93
5. Perbaikan Kandang	126.166,67
6. Biaya pembelian Alat	57.166,67
7. Pembayaran Air dan Listrik	96.166,67
Penerimaan	
1. Hasil Penjualan Sapi Bali	103.336.442,40
2. Penjualan Feses Ternak	2.802.070,08

Keterangan: Biaya yang dikeluarkan peternak dalam setiap pembelian bakalan dan penjualan sapi sebanyak 3 ekor/periode. Untuk satu tahun, terdapat 3 periode pembelian bakalan dan 3 periode penjualan ternak Sapi Bali.

### 3.3. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Bali

Kelayakan finansial usaha penggemukan Sapi Bali menggunakan kriteria *Net Present Value* (NPV), *Benefit Cost Ratio* (BCR), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period Of Credit* (PPC) yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Bali di Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara

No.	Uraian	Hasil	Keterangan
1	NPV	Rp 16.558.385,94	Layak untuk diusahakan.
2	BCR	1,59	Layak untuk diusahakan.
3	IRR	29,01%	Layak untuk diusahakan.
4	PPC	1,25 Tahun	Layak untuk diusahakan.

**Kriteria Kelayakan Penilaian Secara NPV.** Nilai NPV pada usaha penggemukan Sapi Bali diperoleh nilai sebesar Rp 16.558.385,94 dengan skala kepemilikan 3 ekor/periode dan 3 ekor/tahun pada *discount factor* (DF) sebesar 12% yang bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha penggemukan Sapi Bali ini dapat diusahakan.

**Kriteria Kelayakan Penilaian Secara BCR.** Hasil yang diperoleh mencapai 1,59 dengan skala kepemilikan ternak Sapi Bali sebanyak 3 ekor dan tingkat suku bunga 12%. Oleh sebab itu, setiap peternak yang mengeluarkan biaya sebesar Rp 1,00 akan menghasilkan manfaat penerimaan bersih sebesar Rp 1,59. Nilai BCR > 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha ini layak dijalankan.

**Kriteria Kelayakan Penilaian Secara IRR.** Nilai IRR yang dihasilkan pada usaha penggemukan Sapi Bali sebesar 29,01% yang berarti bahwa tingkat pengembalian apabila menanamkan modal pada usaha penggemukan Sapi Bali tersebut lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku; menunjukkan usaha ini layak untuk dijalankan.

**Kriteria Kelayakan Penilaian Secara PPC.** Nilai PPC yang diperoleh sebesar 1,25 dalam jangka waktu investasi lima tahun. Hal ini berarti usaha penggemukan Sapi Bali dapat mengembalikan biaya investasi dalam kurun waktu 1,25 tahun. Pengembalian biaya investasi yang semakin cepat dapat mengurangi resiko dalam investasi usaha yang dijalankan (Handayanta *et al.*, 2016; Sahala *et al.*, 2016). Selanjutnya, besarnya penjualan Sapi Bali per unit ternak sebesar Rp. 13.291.782,88 dengan nilai BEP berdasarkan unit ternak sebesar 1,05 ekor. Hal ini mengartikan bahwa peternak akan memperoleh keuntungan apabila memelihara Sapi Bali dewasa dengan ukuran 1,05 UT; setara dengan 1 ekor Sapi Bali jantan dewasa dengan berat badan berkisar 200-275 kg.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha penggemukan Sapi Bali di Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara yang dilaksanakan dalam jangka waktu 5 tahun dengan *discount faktor* 12%, layak untuk diusahakan. Hal ini ditunjukkan dengan kriteria nilai kelayakan finansial BCR sebesar 1,59; NPV sebesar Rp 16.558.385,97; nilai IRR sebesar 29,01%, PPC selama 1,25 tahun serta BEP penjualan ternak sebesar Rp 13.291.782,88, dan BEP unit ternak sebesar 1 ekor.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2022. Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2022. BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kupang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara. 2022. Kabupaten Timor Tengah Utara Dalam Angka 2022. BPS Timor Tengah Utara. Kefamenanu.
- Chusna, R. Q., Ramadhan, Y. F., Fadhilah, G. T., Warman, A. T., Maharani, D., Atmoko, B. A., dan Baliarti, E. 2021. The difference in qualitative characteristics between Simmental-Bali (SIMBAL) crossed cows and Bali cows in West Nusa Tenggara, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Vol 1114. Doi: 10.1088/1755-1315/1114/1/012059
- Diatmojo, N. S., Emawati, dan Sari, A. I. 2012. Analisis Finansial Usaha Penggemukan Sapi Peranakan Friesian Holstein (PFH) Jantan di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *J. Tropical Animal Husbandry*. Vol. 1 No. 1. Hal. 43-51.
- Direktorat Jendral Peternakan. 2022. Statistik Peternakan. Direktorat Jendral Peternakan. Jakarta.
- Handayanta, E., Rahayu, E. T., dan Sumiyati, M. 2016. Analisis finansial usaha peternakan pembibitan sapi potong rakyat di daerah pertanian lahan kering (studi kasus di wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Sains Peternakan*. 14(1): 13-20. Doi: <https://doi.org/10.20961/sainspet.v14i1.8770>
- Lestari, R. D., Baga, L. M., dan Nurmalinga, R. (2015). Analisis Keuntungan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Bojonegoro. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 11(2): 207-215. Doi : <https://doi.org/10.20961/sepa.v11i2.14180>
- Mayulu, H., Ergi, M. I. Haris, dan A. Soepriyadi. 2020. Analisis finansial usaha sapi potong peternakan rakyat di Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Tropical AgriFood*. 2(1): 16-25. Doi: <https://dx.doi.org/10.35941/jtaf.2.1.2020.3624.16-25>
- Morrison. 2015. Metode Penelitian Survei. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Nofianti, S., Hanum, L.M., Rafli, H., Salvia, S. 2022. Adopsi teknologi sapi potong untuk pengembangan agribisnis peternakan di Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 6(1): 154-163. Doi: <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.01.15>
- Notohadiprawiro, T. 2006. Metode Penelitian dan Penulisan Ilmiah. Repro: Ilmu Tanah Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sabil, S., Santi, S., Sohras, S., & Rusman, R. F. Y. 2021. Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali untuk Penggemukan. *Jurnal Peternakan Lokal*. 3(1): 17-22. Doi: <https://doi.org/10.46918/peternakan.v3i1.846>
- Sahala, J., Widiati, R., dan Baliarti, E. 2016. Analisis kelayakan finansial usaha penggemukan Sapi Simmental Peranakan Ongole dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan pada peternakan rakyat di Kabupaten Karanganyar. *Buletin Peternakan*. 40(1): 75-82. Doi: <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v40i1.9823>
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Taek, T., Lole, U., dan Keban, A. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu. *Jurnal Nukleus Peternakan*. 8(1): 14-22. Doi: <https://doi.org/10.35508/nukleus.v8i1.4222>